

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi atau anak yang berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Maryunani, 2010). Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat (Marimbi, 2010). Kebiasaan di masyarakat, seorang ibu seringkali memberikan makanan padat kepada bayi yang berumur beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan nasi yang dihaluskan atau pisang, kemudian membuang ASI nya tersebut dan menggantikannya dengan madu, gula, mentega, air atau makanan lain (Muchtadi, 1996, dalam Kurniawati, 2010).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) perlu diberikan tepat waktu. Bila dilakukan terlalu cepat maupun terlambat, keduanya dapat menimbulkan dampak merugikan. Bila terlalu dini bisa menyebabkan diare atau susah BAB (Buang Air Besar), obesitas, kram usus, alergi makanan dan alami konstipasi. Bila terlambat sama halnya dengan terlalu dini memberikan MP-ASI, terlambat memberikan MP-ASI juga dapat menimbulkan serangkaian dampak negatif pada kesehatan, diantaranya kekurangan nutrisi, kemampuan oromotor kurang terstimulasi, dan gangguan tumbuh kembang (KOMPAS.com, 2012).

Menurut *World Health Organization (WHO)/ United Nations Children's Fund (UNICEF, 2013)*, lebih dari 50 % kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh (Rivani, 2013). Di Indonesia tahun 2013 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI, padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2014 cakupan pemberian ASI dan MP-ASI sebesar 80%. (BERITA SATU.com, 2013). Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit di Jawa Timur masih sangat tinggi dari tahun 2011-2012, salah satunya penyakit diare yang kuat dugaan 70% kejadian tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu dalam memperhatikan keamanan serta kebersihan pengolahan makanan pendamping ASI (MP ASI) (Siswono, 2012). Menurut Kabag Humas Pemerintah Kota Madiun sesuai data Dinas Kesehatan Madiun 2013 tercatat 49,55% sebanyak 31 balita mengidap kurang gizi, sedangkan balita yang mengidap gizi buruk tercatat 81,25% sebanyak 81 balita (Wulan, 2013).

Hasil tanya jawab dengan ibu pada waktu kegiatan posyandu tentang pemberian MP-ASI pada balita di Desa Sangen Kabupaten Madiun, ternyata kebanyakan ibu memberikan tajin atau air masak nasi dan pisang kerok pada saat bayi usia 3 bulan, perilaku yang kurang tepat ini karena ibu beranggapan bahwa bayi akan cepat tumbuh besar dan salah satu hal yang mendukung

perilaku ibu tersebut karena hanya ada 1 puskesmas di Desa Sangen, itu pun puskesmas pembantu dan jarang dibuka. Minimnya tenaga kesehatan dan kurangnya perhatian petugas kesehatan tentang pemberian MP-ASI yang membiarkan perilaku ibu tersebut berlangsung terus-menerus dilakukan, karena memang belum ada penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang tata cara yang benar dalam pemberian MP-ASI.

MP-ASI diberikan sebagai makanan pendamping bukan sebagai makanan pokok, karena disesuaikan dengan perkembangan anak yang terus meningkat. Untuk itu diharapkan ibu mempunyai perilaku yang baik tentang pemberian makanan tambahan (PMT) pada bayi yang telah berumur 6 bulan. Pemberian makanan tambahan harus dilakukan secara bertahap jumlahnya, ditambah dan disesuaikan dengan pencernaan, kemampuan bayi menerima atau menyerap makanan padat. Pemberian makanan tambahan pertama-tama dalam bentuk bubur cair, ini untuk mencegah perut bayi tidak kaget menerima makanan lain selain susu. Kemudian secara berangsur-angsur diberikan dalam bentuk bubur kental, sari buah, makanan lumat (sereal), makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Demikian pula dengan menu makanan perlu variasi agar bayi tidak cepat merasa bosan, dan gizi yang diberikan lebih lengkap (Sunartyo, 2010).

Oleh karena itu, perilaku ibu yang baik sangat dibutuhkan selama proses pengenalan makanan untuk bayi. Ibu diharapkan mau dan teliti untuk memperhatikan bagaimana cara memperkenalkan makanan yang baik untuk bayi, makanan yang cocok untuk bayi, kapan waktu pemberiannya dan jadwal pemberiannya. Agar ibu dapat memberikan dengan baik maka perlu diadakan

penyuluhan tentang pengenalan makanan tambahan pada bayi. Sehingga masyarakat akan mengerti betapa pentingnya memperkenalkan makanan tambahan pada bayi dalam membantu proses mengidentifikasi apakah ada suatu reaksi alergi makanan terhadap bayi, selain itu agar bayi bisa beradaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi yang tinggi.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan tidak tepatnya perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas yang membawahi 5 Posyandu di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas yang membawahi 5 Posyandu di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun ?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas yang membawahi 5 Posyandu di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi IPTEK**

Dapat dijadikan informasi tentang MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan.

#### **2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan materi dalam pembelajaran mata kuliah komunitas dan keperawatan anak.

#### **3. Bagi Peneliti**

- a. Memenuhi tugas mata kuliah riset keperawatan.
- b. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di pelajari selama menjalani pendidikan keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- c. Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi peneliti lebih lanjut**

Sebagai bahan masukan dan dokumen ilmiah yang bermanfaat dalam mengembangkan ilmu serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang serupa di daerah lain.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai pemberiann MP-ASI pada bayi.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang sehubungan tentang pemberian MP-ASI telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang berjudul :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atsna Kurniawati KTI (2010) yang berjudul “Gambaran Ibu yang memberikan Makanan Pendamping Asi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 responden 8 orang memiliki pengetahuan baik, 9 orang memiliki sosial budaya yang beresiko terhadap tumbuh kembang bayi, 8 orang memberikan makanan pendamping ASI yang beresiko terhadap tumbuh kembang bayi, 5 orang ibu hanya memberikan makanan pendamping ASI karena si ibu bekerja.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah judul, tempat peneliti, dan waktu penelitian. Sama-sama penelitian menggunakan deskriptif.

2. Penelitian oleh Atika Pratiwi tentang (2009) “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang Pemberian MP-ASI pada Balita usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kecamatan Wonoasri Klaten”. Berdasarkan tabel sebagian responden memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI pada usia 6-24 bulan sebanyak 92% (52) responden, 4 dari responden 8% memiliki pengetahuan cukup.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah judul, tempat peneliti dan waktu penelitian.

3. Penelitian oleh Peradila Agustin Perwira Wardani (2010) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Tambahan Dengan Perilaku Ibu Dalam Memperkenalkan Makanan Tambahan pada Bayi Usia 6-12 bulan di Posyandu desa Kuwonharjo Puskesmas Takeran Magetan”. Teknik yang digunakan adalah korelasi, dengan hasil penelitian didapatkan hampir setengahnya 45,46% responden berpengetahuan buruk, berperilaku negatif, sebagian kecil 25% berpengetahuan baik, berperilaku positif, sebagian kecil 18,18% berpengetahuan baik, berperilaku negatif, sebagian kecil 11,36% berpengetahuan baik, berperilaku positif.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah judul, tempat peneliti dan waktu penelitian.

